

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Vika Fitranita ¹⁾

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Bengkulu

Vika.fitranita@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of corporate governance mechanisms on accounting conservatism in Real Estate and Property Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2017. In this study, good corporate governance is analyzed as a factor that can encourage the achievement of accounting conservatism. This study included the type of descriptive study verifying causality. The population in this study were Real Estate and Property Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2017 with a sample of 17 companies selected using the purposive sampling method. The types of data collected and used in this study are secondary data with methods of collecting data through documentation and literature studies. The data analysis method used is simple linear regression analysis that has met the testing of classical assumptions. The results of the study indicate that the independent variable, namely good corporate governance. The results of multiple regression analysis indicate that the coefficient of determination of R Square = 67%, which means that all independent variables can explain the variation of the dependent variable, accounting conservatism is 67%.

Keywords : *Good Corporate Governance, Accounting Conservatism*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Boediono, 2005). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh beberapa pihak internal maupun pihak eksternal untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Boediono, 2005).

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan ini diakui investor, kreditur, supplier, organisasi, buruh, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan. Dan informasi ini juga diharapkan menjadi pedoman untuk pemegang saham dan investor potensial untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham emiten (Boediono, 2005).

Konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengantisipasi kerugian daripada laba, yaitu dengan segera mengakui kerugian pada saat terjadinya tetapi tidak mengakui laba dengan segera. Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan

bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan (Dewi, 2004). Prinsip konservatisme digunakan dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban. Dalam beberapa literatur teori akuntansi, hal ini sering disebut dengan konsep pesimisme yang dianggap lebih baik dari pada optimisme yang berlebihan. Konsep pesimisme mengharuskan beban diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi, sedangkan aktiva bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari pada harga perolehan (Hendriksen dan Breda, 2000). Wardhani (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance* merupakan sebuah mekanisme yang dibuat untuk memastikan bahwa investor dapat memperoleh pengembalian atas investasinya.

Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan merupakan sarana pengawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui laba, biaya, dan kerugian. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Semakin baik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan, maka diharapkan akan mengurangi perilaku

manajemen bersifat oportunistik sehingga informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan penuh kehati-hatian. Dengan demikian, laporan keuangan akan menyajikan informasi yang benar dan dapat diandalkan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap Konservatisme akuntansi telah ditemukan hasil yang beragam. Penelitian Rahmawati (2010) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan memiliki tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun Jama'an dalam penelitiannya (2008) membuktikan bahwa adanya komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Indriyati (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Bernawati dan Asfianti (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Indrawati dan Yulianti (2010) melakukan penelitian tentang mekanisme *corporate governance* dan konservatisme akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan untuk indikator variabel independen *good corporate governance* (GCG). Perbedaannya terletak pada indikator *good corporate governance* yang akan dilakukan dengan menggunakan indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG). Indeks ini menilai implementasi *corporate governance* suatu perusahaan berdasarkan pada pengungkapan prinsip-prinsip *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan. Indeks CG dikembangkan

dengan menggunakan tujuh dimensi yaitu: komitmen, dewan komisaris, dewan direksi, komite fungsional, hak pemegang saham, transparansi dan responsibilitas. Ketujuh dimensi tersebut mencerminkan pada asas-asas *good corporate governance* (GCG) menurut KNKG (2006) yang terdiri atas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. IPCG ini dilengkapi dengan pengukuran yang digunakan penelitian-penelitian sebelumnya, berbagai literatur yang mendukung, dengan memasukkan semua unsur yang terdapat dalam mekanisme *corporate governance* (Surifah, 2011).

Khomsiah (2005) dalam Surifah (2011) menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* dan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip *corporate governance* menunjukkan perlindungan terhadap investor dan *stakeholders* lainnya dari asimetri informasi. Di lain pihak, pengungkapan informasi dalam laporan tahunan merupakan bentuk akuntabilitas manajemen kepada para investor dan *stakeholders* lainnya. Menurut Surifah (2011) dengan terciptanya indeks yang lebih sempurna, proksi tentang *corporate governance* tidak lagi tersekat-sekat oleh mekanisme *corporate governance* namun bisa dilakukan dengan lebih komprehensif.

Perusahaan *real estate* dan *property* dipilih karena perusahaan ini mempunyai prospek bisnis yang menjanjikan untuk berkembang pesat, produk yang dihasilkan perusahaan-perusahaan di sektor *real estate* dan *property* ini harganya pun dapat menjadi investasi di kemudian hari. Sehingga tidak hanya investor domestik tetapi investor asing pun tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan ini. Hal ini yang menarik peneliti untuk menjadikan perusahaan *real estate* dan *property* sebagai objek penelitian.

Dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji pengaruh *good corporate*

governance terhadap konservatisme akuntansi, sehingga penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2012-2017)”.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Sutedi, 2011).

Para tenaga-tenaga profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai *agent*-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agent*. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Sulistiyanto, 2008)

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prosperk perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Ketidak seimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut

sebagai informasi asimetri (*information asymmetry*) (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Menurut Scott (2000) dalam Ujiantho (2007), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Kerangka Pemikiran

Konsep *Good Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya akan menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). Penerapan mekanisme *good corporate governance* merupakan salah satu sarana untuk mengawasi jalannya aktivitas perusahaan termasuk dalam mengawasi tingkat kehati-hatian manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian laporan keuangan perusahaan diharapkan akan mencerminkan informasi

yang benar dan dapat diandalkan untuk dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari *prinsip good corporate governance* yang berisikan yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), objektif dan bebas dari tekanan pihak manapun dalam pengambilan keputusan (*independency*), serta senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh stakeholders berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (*fairness*).

Penelitian yang dilakukan untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Rahmawati (2010), menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris, leverage, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Dalam penelitian ini, indikator untuk *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) yang menilai implementasi *corporate governance* suatu perusahaan berdasarkan pada pengungkapan prinsip-prinsip *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan. IPCG ini dilengkapi dengan pengukuran yang digunakan peneliti-peneliti sebelumnya, berbagai literatur yang mendukung dengan memasukkan semua unsur yang terdapat dalam mekanisme *corporate governance* (Surifah, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris (*empirical research*). Penelitian empiris adalah penelitian yang bersifat kuantitatif yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh fenomena yang dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, data yang

digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia 2012 - 2017. Sumber data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan dapat diakses langsung dari website masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan *property* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* yaitu teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang mewakili (*representative*) sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan *Real estate* dan *Property* yang konsisten listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2012 - 2017.
2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan *annual report* selama 6 (enam) tahun, yaitu tahun 2012-2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Pada penelitian ini, variabel independen *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan data berupa disclosure *Index corporate governance* (indeks pengungkapan tata kelola perusahaan) yang disebut dengan IPCG. Indeks ini menilai implementasi *corporate governance* suatu perusahaan berdasarkan pada pengungkapan prinsip-prinsip *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan. *Indeks Corporate Governance* (CG) dikembangkan dengan menggunakan tujuh dimensi yaitu: komitmen, dewan komisaris, dewan direksi, komite fungsional, hak pemegang saham, transparansi dan responsibilitas. Ketujuh

dimensi tersebut mencerminkan pada asas-asas *good corporate governance* (GCG) menurut KNKG (2006) yang terdiri atas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (Surifah, 2011).

Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2002). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Mengacu kepada penelitian Givoly dan Hayn (2002), A.A.A Ratna Dewi (2004), Haniati dan Fitriany (2010), serta Bernawati dan Asfianti (2011), konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan ukuran akrual yaitu:

$$\text{Cit} = \text{Nit} - \text{CFOit}$$

Dimana:

Cit = Tingkat konservatisme akuntansi.

Nit = Net Income sebelum extraordinary item ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.

CFOit = Cash flow dari kegiatan operasional.

Pengukuran konservatisme ini melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih < arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka hal itu mengindikasikan telah diterapkannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (Asrida, 2010). Hasil perhitungan ukuran akrual di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme akuntansi ditunjukkan

dengan semakin besarnya nilai ukuran akrual

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan antara lain jumlah sampel (N), minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Data variabel penelitian meliputi variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG).

Deskripsi *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan dengan tujuan tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) adalah indeks yang menilai implemementasi *corporate governance* suatu perusahaan berdasarkan pada pengungkapan prinsip-prinsip *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan yang dibangun berdasarkan pada asas-asas *good corporate governance* (GCG) menurut KNKG (2006) dan juga dilengkapi dengan pengukuran dari penelitian-penelitian sebelumnya dan literatur yang mendukung dengan memasukkan semua unsur-unsur yang terkandung dalam mekanisme *corporate governance* (Surifah, 2011). Pada penelitian ini item tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan perolehan tentang

peringkat kinerja lingkungan (PROPER) di dalam perusahaan dikeluarkan dari penelitian dikarenakan adanya keterbatasan penelitian. Dalam hal pengungkapan *good corporate governance* ini, peneliti mencoba membagi ke dalam 3 aspek yaitu: aspek operasional, aspek keuangan dan aspek kinerja mekanisme *good corporate governance*.

Hasil perhitungan Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan *Corporate Governance*

No	Perusahaan	Persentase Indeks Pengungkapan <i>Corporate Governance</i>						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata/perusahaan
1.	APLN	0,7165	0,7165	0,7165	0,7165	0,7165	0,7570	0,7134
2.	ASRI	0,6324	0,6324	0,6324	0,6324	0,6324	0,6355	0,6324
3.	BAPA	0,4953	0,4953	0,4953	0,4953	0,4953	0,5140	0,4953
4.	BCIP	0,5374	0,5374	0,5374	0,5374	0,5374	0,5514	0,5374
5.	BKSL	0,5374	0,5374	0,5374	0,5374	0,5374	0,5047	0,5374
6.	COWL	0,5530	0,5530	0,5530	0,5530	0,5530	0,5888	0,5530
7.	CTRA	0,6277	0,6277	0,6277	0,6277	0,6277	0,6168	0,6277
8.	DILD	0,6153	0,6153	0,6153	0,6153	0,6153	0,6449	0,6153
9.	DUTI	0,5545	0,5545	0,5545	0,5545	0,5545	0,6075	0,5545
10.	ELTY	0,6760	0,6760	0,6760	0,6760	0,6760	0,6636	0,7212
11.	JRPT	0,6199	0,6199	0,6199	0,6199	0,6199	0,6729	0,6199
12.	KIJA	0,5872	0,5872	0,5872	0,5872	0,5872	0,6262	0,5872
13.	LPCK	0,6246	0,6246	0,6246	0,6246	0,6246	0,6636	0,6246
14.	LPKR	0,6698	0,6698	0,6698	0,6698	0,6698	0,6729	0,6698
15.	PWON	0,6184	0,6184	0,6184	0,6184	0,6184	0,6449	0,6184
16.	SCBD	0,5514	0,5514	0,5514	0,5514	0,5514	0,5981	0,5514
17.	SMRA	0,5966	0,5966	0,5966	0,5966	0,5966	0,6355	0,5966
Mean/Th		0,57119	0,57779	0,59373	0,62067	0,61682	0,62342	0,57119
Minimum		0,4766						
Maximum		0,7570						
Standar deviasi		0,063708675						

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

Tabel 2.1 menunjukkan persentase indeks pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan *real estate* dan *property* tahun 2012-2017. Persentase indeks pengungkapan didapatkan dari jumlah nilai setiap pengungkapan perusahaan dibagi dengan total dari jumlah keseluruhan indeks pengungkapan yaitu 107 point. Dari data keseluruhan sampel, perusahaan yang mendapatkan nilai terendah adalah PT. Danayasa Arthatama Tbk, Tbk (SCBD) dengan nilai persentase 0.4766 pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mengungkapkan secara luas pengungkapan didalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dapat dilihat pada lampiran 4, pada pengungkapan aspek operasional perusahaan hanya memperoleh nilai 9 yaitu sebesar 47,36% dari total jumlah penilaian aspek operasional yaitu 19. Pada pengungkapan tentang aspek keuangan perusahaan ini memperoleh nilai 11 yaitu sebesar 55% dari total penjumlahan aspek keuangan yaitu 20. Selanjutnya, pengungkapan perusahaan tentang aspek kinerja dan mekanisme *good corporate governance*, perusahaan memperoleh nilai 31 sebesar 45,58% dari total penilaian berjumlah 68.

Sementara itu untuk nilai persentase indeks pengungkapan *corporate governance* yang tertinggi dimiliki oleh PT. Agung Podomoro Land, Tbk (APLN) dengan nilai persentase 0.7570 pada tahun 2017 hal ini disebabkan oleh pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan ini telah mengikuti pedoman dari asas-asas *good corporate governance* menurut KNKG 2006. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan penghargaan yang diterima PT. Agung Podomoro Land, Tbk yaitu:

1. Penerima BCI Asia Awards 2017 : Top 10 Developers 2017 Indonesia dari BCI Asia
2. Best developers, Residential, Indonesia dari Euromoney Market Leader Real Estate 2017
3. Best developers, Overall, Indonesia dari Euromoney Market Leader Real Estate 2017

4. *Best developers, Mixed*, Indonesia dari *Euromoney Market Leader Real Estate 2017*
5. Penerima *National Builder Award in Property Sector* dari Indonesia *Property Forum 2017*

Untuk PT. Agung Podomoro Land, Tbk (APLN) pada aspek operasional perusahaan ini mendapatkan nilai 18 yaitu sebesar 94,7% dari jumlah total penilaian untuk aspek operasional yaitu 19. Pada aspek operasional, hampir seluruh item aspek operasional diungkapkan oleh PT. Agung Podomoro Land, Tbk (APLN). Selanjutnya untuk aspek keuangan, perusahaan ini memperoleh nilai 15 yaitu sebesar 75% dari jumlah total penilaian untuk aspek keuangan yaitu 20. Pada aspek kinerja dan mekanisme *good corporate governance* perusahaan ini memperoleh nilai 48 yaitu sebesar 70% dari jumlah total penilaian yaitu 68. Tingginya persentase pada kinerja dan mekanisme *good corporate governance* ini dikarenakan perusahaan telah melaksanakan kinerja dan mekanisme *good corporate governance* dengan baik hal ini dapat diperkuat dengan diperolehnya Predikat 'Terpercaya' dari *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Nilai rata-rata dari seluruh data sampel perusahaan dari tahun 2012-2017. adalah sebesar 0,60012 dengan 8 perusahaan mempunyai nilai di bawah rata-rata dan 9 Perusahaan dengan nilai di atas rata-rata. Nilai standar deviasi indeks pengungkapan *good corporate governance* adalah sebesar 0,062358 lebih kecil dari mean yaitu 0,60012 yang berarti data berkelompok, tidak terlalu bervariasi atau data cenderung menyebar di sekitar rata-rata.

Persentase indeks pengungkapan *corporate governance* setiap tahunnya meningkat dapat dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan perusahaan pada tahun 2012 sampai dengan 2017. Walaupun meningkat setiap tahunnya, masih banyak perusahaan berada di bawah rata-rata. Namun demikian, perusahaan-perusahaan dengan nilai indeks pengungkapan *corporate governance* di

bawah rata-rata pada tahun 2012-2017. juga termasuk pada perusahaan yang kategorisasi pemeringkatan *Corporate Governanace Perception Index* (CGPI) dengan predikat cukup terpercaya dengan Skor 55-69.

Deskripsi Konservatisme Akuntansi

Wibowo (2002) dalam Jama'an (2008) mengemukakan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Konsep konservatisme mempercepat pengakuan biaya dan kerugian pada saat terjadinya, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Konservatisme akuntansi diukur dengan menghitung selisih antara laba bersih ditambah penyusutan dan amortisasi dengan arus kas operasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah dimana model yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas akan terpenuhi apabila sampel yang digunakan lebih dari 30, untuk mengetahui normalitas distribusi data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik, yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirniv Test dengan tingkat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan ssebagai berikut.

1. Jika nilai Sig >0,05 maka dikatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai Sig <0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah situasi dimana terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya (Erlina, 2008). Uji ini bertujuan untuk menguji, apakah model regresi

ditemukan atau tidak korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi antara variabel independen maka akan ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Suatu model regresi yang baik harus tidak menimbulkan masalah multikolinieritas. Untuk itu diperlukan uji multikolinieritas terhadap setiap data variabel bebas yaitu dengan:

1. Melihat angka collinearity statistics yang ditunjukkan oleh nilai variance inflation Factor (VIF). Jika angka $VIF > 10$, maka variabel bebas yang ada memiliki masalah multikolinieritas (Nunnally dalam Ghozali, 2013)
2. Melihat nilai tolerance pada output penilaian multikolinieritas yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,1 akan memberikan kenyataan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas (Ghozali, 2013).

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji Glesjer. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residunya. Kriteria pengujiannya adalah jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisits dalam model regresi, sebaliknya jika nilai probalitas $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana untuk mengolah dan membahas data dalam menguji hipotesis yang diajukan. Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional

ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2007).

Pengujian hipotesis adalah membuktikan atau menguatkan suatu dugaan atau anggapan tentang parameter populasi yang tak diketahui berdasar informasi dari sampel yang diambil dari populasi tadi (Mulyono, 2006). Pengujian hipotesis ini di lakukan dengan menggunakan program SPSS Ver.21. Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada model pengujian hipotesis dibawah ini:

$$\text{KONSERV} = \alpha + \beta \text{ GCG} + \varepsilon$$

KONSERV = Konservatisme akuntansi
 GCG = Good Corporate Governance (GCG)
 α = Harga Y bila $X=0$ (harga konstan)
 β = Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independent. Bila $\beta (+)$ maka naik, dan bila $\beta (-)$ maka terjadi penurunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov (K-S). pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat hasil perhitungan dari uji Kolmogorov Smirnov. Apabila nilai probabilitas signifikansinya $> 0,5$ maka hal itu memperlihatkan bahwa data terdistribusi secara normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas signifikansinya $< 0,5$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Table 5.3 berikut ini menyajikan hasil pengujian normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov.

Tabel 1

Asymp Sig (2-tailed)	Keterangan
0,200	Normal

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui terjadi multikolinieritas atau tidak dapat melihat nilai. Nilai yang digunakan adalah nilai tolerance dan nilai VIF, apabila nilai tolerance > 0.01 atau VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity		Statistiks
	Tolerance	VIF	
GCG	1,000	1,000	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pengujian multikolinieritas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai tolerance dibawah 0.01 dan nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari multikolinieritas karena dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF setelah dilakukan pengujian multikolinieritas nilai tolerance $> 0,01$ dan VIF < 10 .

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model regresi dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak unstandardize residual (Abs Res) dengan variabel lainnya. Jika nilai signifikansi > 0.05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi < 0.05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3

Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
GCG	0,873	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel dari kedua model yang signifikan secara statistik mempengaruhi nilai Abs Res. Hal ini dapat dilihat karena nilai signifikansi semua variabel diatas 5% atau lebih dari 0.05. Disimpulkan model regresi yang digunakan tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan regresi linier berganda hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dibawah ini

Tabel 4

Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t		Hasil
		Nilai	Sig	
GCG	0,258	1,752	0,087	Ha Ditolak
Adjusted R Square		0,670		

Sumber : Data Primer Diolah , 2019

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi besarnya adjusted R Square adalah 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi adalah sebesar 67% sedangkan sisanya sebesar dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pada tabel Tabel diatas juga menunjukkan bahwa tingkat signifikan 0,087 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima artinya *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indrayati (2010) yang membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan komisaris

independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan.

Nilai koefisien regresi untuk *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 0,258 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai arah koefisien yang positif terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti bahwa semakin besar *Good Corporate Governance* (GCG) maka akan meningkatkan konservatisme akuntansi. Hal ini dapat didukung hasil pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu pada aspek operasional, aspek keuangan dan aspek kinerja dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode penelitian, yang dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diungkapkan di laporan keuangan tahunan perusahaan semakin baik. Dengan pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang semakin baik, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) didalam perusahaan juga baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian dilakukan pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Dari 17 perusahaan yang menjadi sampel perusahaan terdapat 6 perusahaan yang mempunyai nilai persentase indeks *corporate governance* di bawah rata-rata dan 11 perusahaan mempunyai nilai di atas rata-rata. Dengan setiap tahun indeks pengungkapan *corporate governance* mengalami peningkatan yang mengindikasikan perusahaan semakin melaksanakan pelaksanaan

tata kelola perusahaan dengan baik dan telah mengungkapkan tentang *good corporate governance* di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

2. Pada variabel konservatisme akuntansi terdapat 6 perusahaan yang berada di atas nilai rata-rata dan 11 perusahaan dengan nilai di bawah rata-rata. konservatisme akuntansi yang baik.

Hasil uji secara parsial (uji t) pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *real estate* dan *property* 2012-2017 adalah:

1. Nilai signifikansi *Good Corporate Governance* sebesar 0,087 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

REFERENSI

- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Bernawati, Yustrida dan Asfianti, Leli. Mekanisme *Good Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, ISSN 1978-9998. Vol.4, No. 1, Juni 2011
- Dewi, AAA Ratna. (2004). Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(2), 207-223
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19-5/E

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang
- Hendriksen, Eldon S. and Michael F. Van Breda. (2000). *Accounting Theory*. 5th edition. Herman Wibowo (penterjemah). Jakarta: Interaksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. Standar Akuntansi keuangan, PT Salemba Empat, Jakarta.
- Jama'an. (2008). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka. (2007). "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Studi pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Rahmawati, Fitri. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia*. Skripsi Universitas Diponegoro: tidak diterbitkan.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT.Grasindo. (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Surifah. 2009. *Arranging The Index of Corporate Governance*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 13 No. 1 Maret 2011
- Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wardhani, Ratna. (2008). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, Juli. 2008*.